



Penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa MIN 2 Sarolangun

Heri Puryanto

MIN 2 Sarolangun

hpuryanto89@gmail.com**Info Artikel**

Diterima :
3 Juli 2022
Disetujui :
15 Juli 2022
Dipublikasikan :
25 Juli 2022

Keyword:

Model pembelajaran;
CTL; Hasil belajar IPA;
Penelitian tindakan

Keywords:

Learning model; CTL; Science learning outcomes; Action research

ABSTRACT

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas IV MIN 2 Sarolangun, dengan rata-rata kelas 67. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas 4 MIN 2 Sarolangun. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 MIN 2 Sarolangun, yang berjumlah 25 orang yang heterogen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Penelitian ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai semester ganjil. Adapun hasil belajar yang terjadi dari sebelum diadakan PTK dengan rata-rata sebesar 67 dengan kategori kurang, sedangkan setelah penelitian tindakan kelas pada siklus I dengan rata-rata sebesar 69 dengan kategori cukup dan pada siklus II dengan rata-rata sebesar 73 dengan kategori baik serta pada siklus III dengan rata-rata sebesar 75 dengan kategori baik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 4 MIN 2 Sarolangun.

This research was motivated by the low learning outcomes of Natural Sciences students in class IV MIN 2 Sarolangun, with a grade average of 67. This research was a class action research (CAR). Aims to improve the learning outcomes of Natural Sciences grade 4 MIN 2 Sarolangun students. The subjects of this study were 4th grade students of MIN 2 Sarolangun, which consisted of 25 heterogeneous students. The data used in this study is data on learning outcomes in Natural Sciences. This study presents the learning outcomes obtained from the odd semester grades. The learning outcomes that occurred before PTK were held with an average of 67 in the less category, whereas after class action research in cycle I with an average of 69 in the sufficient category and in cycle II with an average of 73 in the good category and in cycle III with an average of 75 in the good category. The results of this study prove that the application of contextual teaching and learning (CTL) learning models can improve science learning outcomes for students in grade 4 MIN 2 Sarolangun.



©2022 Authors. Published by Arka Institute. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas bangsa, intelektual, sosial, maupun profesional (Muhardi, 2004). Untuk meningkatkan kualitas bangsa dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang baik (Hermanto, 2020). Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, salah satu yang harus ada adalah guru yang berkualitas. “Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kompetensi, keberibadian, sosial dan kompetensi profesional” (Dalyono & Agustina, 2016).

Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai diperlukan dukungan dari strategi dan metode pengajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan.

Menggunakan model pembelajaran dalam mengajar, proses pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan pada apa yang diajarkan guru selama pelajaran berlangsung (Yahya, 2017).

Temuan awal peneliti menunjukkan bahwa di MIN 2 Sarolangun pada pembelajaran IPA, guru jarang menggunakan model pembelajaran yang relevan sehingga membuat hasil belajar IPA masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Awal Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN 2 Sarolangun

Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan		Rata-Rata Kelas
	Tuntas	Tidak Tuntas	
25 Orang	11 Orang 44%	14 Orang 56%	67

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui masih banyak jumlah siswa yang belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh: (a) didalam proses belajar mengajar guru tidak pernah mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari; (b) guru menyampaikan pelajaran secara ceramah; (c) buku pegangan guru tidak bervariasi, sehingga dalam penyampaian materi agak sedikit terbatas; (d) siswa kurang termotivasi, aktif dan kreatif didalam menyerap pelajaran; (e) siswa kurang percaya diri untuk mengungkapkan suatu pendapat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MIN 2 Sarolangun”. Rumusan masalah dalam peneliti ini adalah Apakah penggunaan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MIN 2 Sarolangun? Tujuan peneliti ini ingin mengetahui apakah melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IV MIN 2 Sarolangun terhadap mata pelajaran IPA.

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Bagi siswa, Siswa menjadi lebih siap dalam pembelajaran dan melatih siswa kerjasama antar siswa dengan baik; (b) Bagi guru, untuk melakukan inovasi baru terhadap penggunaan model pembelajaran baru, dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru serta menambah wawasan tentang pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*; (c) Bagi sekolah, memotivasi guru lain untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas, dapat menjadi masukan dalam rangka perbaikan model pembelajaran dan proses belajar siswa akan meningkat; (d) Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan penulis baik secara teoritis maupun praktis tentang Penelitian Tindakan Kelas, meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran IPA tentang pemahaman konsep Bagian Tubuh Tumbuhan melalui media benda konkrit.

Johnson (2007) menyatakan pengertian pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata (Rusman, 2011; Suhartoyo et al., 2020).

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) memiliki tujuh prinsip yaitu: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*) (2) Menemukan (*Inquiry*) (3) Bertanya (*questionng*) (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*) (5) Pemodelan (*Modelling*) (6) Refleksi (*Reflection*) (7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Trianto, 2014).

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah secara garis besar langkahnya sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.

4. Ciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan lain sebagainya.
5. Hadirkan model pembelajaran sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (Trianto, 2014).

Kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan ril. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) adalah:

1. Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamaluddin & Wardana, 2019).

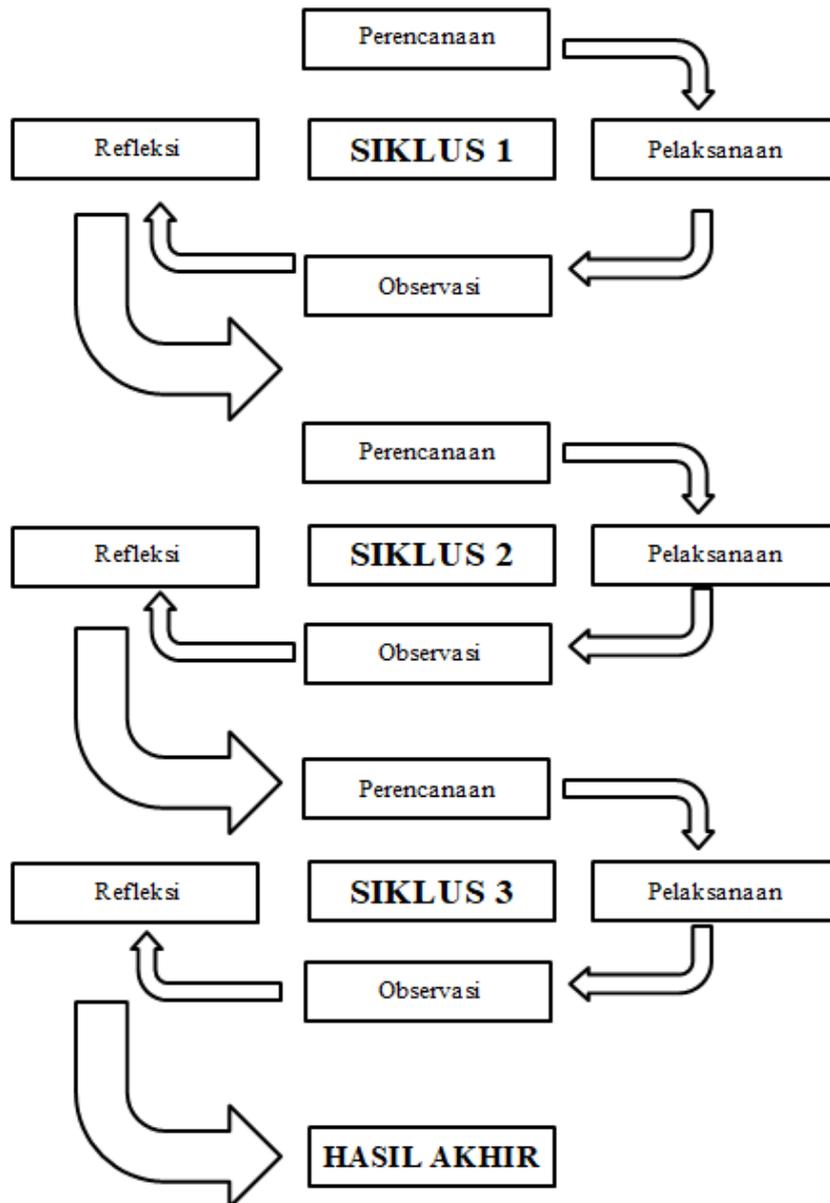
Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Tujuan kegiatan belajar
2. Pendekatan dan cara pandang seorang guru terhadap anak didik
3. Prilaku anak didik yang sangat beragam
4. Kegiatan pengajaran yang menggunakan strategi dan model pembelajaran yang tepat
5. Bahan dan alat evaluasi yang valid
6. Suasana evaluasi yang bervariasi (Djamarah & Zain, 2010).

Pembelajaran dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara optimal, keaktifan siswa disini bukan hanya memecahkan masalah saja namun melalui munculnya masalah, kemudian dipecahkan dan didiskusikan dengan menghubungkan dengan dunia nyata siswa dan pengalaman sehari-hari, dari hasil diskusi tersebut dipersentasikan kemudian diambil suatu kesimpulan, siswa didorong untuk beraktifitas mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran model *contextual teaching and learning* (CTL) dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa, karena pembelajaran model *contextual teaching and learning* (CTL) mengaktifkan siswa dalam memaksimalkan belajar yang didasari atas penampilan anggota kelompok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada kelas 4 MIN 2 Sarolangun. Subjek penelitian ini berjumlah 25 siswa. Penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain tiga siklus, dimana tiap siklus dalam PTK ini dibagi dalam 4 (empat) kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindak Kelas

Prosedur pelaksanaan penelitian akan dilakukan secara bersiklus, yang dimulai pada siklus pertama, kemudian siklus kedua yang sangat ditentukan oleh hasil refleksi siklus pertama. Kemudian siklus ketiga yang sangat ditentukan oleh hasil refleksi siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari beberapa langkah penelitian yaitu perencanaan, tindakan observasi dan evaluasi serta refleksi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan. Tahap perencanaan merupakan awal yang harus dilaksanakan guru sebelum melakukan suatu tindakan sehingga kegiatan yang akan dilakukan menjadi lebih terarah pada tahap perencanaan ini.

2. Tahap Pelaksanaan. Tahap ini adalah mengimplementasikan apa yang telah direncanakan sebelumnya, seperti melaksanakan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL). Selain itu dilakukan test tertulis kepada siswa dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru.
3. Tahap Pengamatan. Pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan format yang telah disediakan. Adapun aspek yang diamati adalah berasal dari aktivitas siswa dan guru dengan menerapkan model pembelajaran yang telah ditetapkan.
4. Refleksi. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan mengulas kembali kegiatan yang dilakukan guru pada siklus pertama. Hasil yang diulas berupa kelemahan yang dijumpai selama model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: soal objektif dengan lima alternatif jawaban dengan jumlah 20 soal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes untuk hasil belajar IPA siswa. Adapun analisis data yang dilakukan adalah

a. Hasil Belajar

Data yang dikumpulkan pada setiap observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis serta secara deskriptif untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan dua cara teknik analisis pengumpulan data yaitu:

- a. Analisis data kuantitatif yaitu tentang aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran dikelas
- b. Analisis data kualitatif yaitu tentang hasil belajar siswa setiap akhir siklus yang dilaksanakan

Penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif deskriptif yang mempergunakan berupa persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{Xi} \times 100 \quad (1)$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan

X = jumlah skor jawaban

Xi = jumlah skor maksimal” (Nana Sudjana 1990: 44).

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dari hasil belajar dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kriteria Hasil Belajar

Interval	Kategori
85 – 100	Sangat Baik
70 – 84	Baik
55 – 69	Cukup
40 – 54	Kurang
0 – 39	Sangat Kurang

(Eka Warna 2010: 50)

b. Ketuntasan Belajar Individu

Seorang siswa dikatakan berhasil dalam pembelajaran jika memperoleh nilai minimal mencapai KKM. Kriteria keberhasilan minimalnya 68 (Purwanto, 2004) hasil belajar siswa secara individu dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

c. Ketuntasan Belajar Klasikal

Keberhasilan belajar siswa secara klasikal apabila 80% dari jumlah siswa di kelas memperoleh nilai ≥ 68 berdasarkan kriteria yang ditetapkan sekolah apabila siswa telah mencapai 65 % dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 68, maka dikatakan tuntas. Rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan individu

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa keseluruhan (Purwanto, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus, masing-masing siklusnya terdiri dari satu pertemuan dan satu ulangan harian, penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar IPA. Hasil belajar siswa pada Siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

NO	INTERVAL	KATEGORI	PERSENTASE
1	85 – 100	Sangat Baik	8%
2	70 – 84	Baik	32%
3	55 – 69	Cukup	60%
4	40 – 54	Kurang	-
5	0 – 39	Sangat Kurang	-
Tuntas			14
Tidak Tuntas			11
Jumlah Siswa			25
Rata-rata Nilai			69
Kategori			Cukup

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa melalui hasil tes Siklus I adalah 69 dengan kategori cukup. Pada Siklus I, 2 orang siswa memperoleh nilai sangat baik, 8 orang siswa memperoleh nilai baik, 15 orang siswa memperoleh nilai cukup.

Sedangkan hasil belajar pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	INTERVAL	KATEGORI	PERSENTASE
1	85 – 100	Sangat Baik	12%
2	70 – 84	Baik	56%
3	55 – 69	Cukup	32%
4	40 – 54	Kurang	-
5	0 – 39	Sangat Kurang	-
Tuntas			18
Tidak Tuntas			7
Jumlah Siswa			25
Rata-rata Nilai			73
Kategori			Baik

Dari tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa melalui hasil tes Siklus II adalah 73 dengan kategori Baik. Pada Siklus II, 3 orang siswa memperoleh nilai sangat baik, 14 orang siswa memperoleh nilai baik, 8 orang siswa memperoleh nilai cukup.

Sedangkan hasil belajar pada siklus III dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus III

NO	INTERVAL	KATEGORI	PERSENTASE
1	85 – 100	Sangat Baik	16%
2	70 – 84	Baik	72%
3	55 – 69	Cukup	12%
4	40 – 54	Kurang	-
5	0 – 39	Sangat Kurang	-
Tuntas			22
Tidak Tuntas			3
Jumlah Siswa			25
Rata-rata Nilai			75
Kategori			Baik

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa melalui hasil tes Siklus III adalah 75 dengan kategori baik. Pada Siklus III, 4 orang siswa memperoleh nilai sangat baik, 18 orang memperoleh nilai baik dan 3 orang memperoleh nilai cukup.

Ketuntasan belajar siswa ditentukan berdasarkan hasil tes siklus III. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal pada siklus pertama, siklus kedua, dan siklus ketiga setelah penerapan model pembelajaran *contextual taeching and learning* (CTL) di kelas 4 di MIN 2 Sarolangun selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar dari Data Awal dan siklus I, II,dan III

	Ketuntasan Belajar Individual			Persentase Ketuntasan		
	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Data Awal	11	14	67			
Siklus I	14	11	69	56%	72%	88%
Siklus II	18	7	73			
Siklus III	22	3	75			

Dari tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar IPA siswa Kelas 4 MIN 2 Sarolangun setelah penerapan model pembelajaran *contextual taeching and learning* (CTL) mengalami peningkatan. Pada data awal rata-rata ketuntasan siswa sebesar 44%, pada siklus satu sebesar 56%, pada siklus dua sebesar 72%, dan setelah siklus tiga sebesar 88%. Jadi peningkatan antara persentase awal ke siklus satu adalah 12%, persentase awal ke siklus dua adalah 28%, sedangkan dari persentase awal ke siklus tiga sebesar 44%.

Dari data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *contextual taeching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas 4 MIN 2 Sarolangun. Hal ini dapat dilihat dari prsentase ketuntasan belajar siswa pada data awal sebesar 44% dengan kategori kurang, sedangkan setelah penelitian tindakan kelas pada siklus I sebesar 56%, setelah siklus dua sebesar 72%, dan setelah siklus tiga sebesar 88%. Jadi peningkatan antara persentase awal ke siklus satu adalah 12%, persentase awal ke siklus dua adalah 28%, sedangkan dari persentase awal ke siklus tiga sebesar 44%.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas 4 MIN 2 Sarolangun dapat dilihat nilai rata-rata siklus I, siklus II, dan siklus III. Dengan demikian, menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih baik dari siklus sebelumnya. Selain itu, pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran *contextual taeching and learning* (CTL) dapat meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *contextual taeching and learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar belajar IPA materi bagian tubuh tumbuhan pada siswa kelas 4 MIN 2 Sarolangun.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran IPA yang membahas materi bagian tubuh tumbuhan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayogo (2021) dan Rosyida (2018) *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, yang terlihat dari adanya perubahan signifikan pada capaian hasil belajar mereka setelah penerapan pendekatan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa CTL mampu memberikan dampak nyata dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa menjadi lebih aktif karena pembelajaran dirancang agar berkaitan erat dengan pengalaman sehari-hari, sehingga materi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka (Latipah & Afriansyah, 2018; Wahyuni, 2016).

Peningkatan hasil belajar terlihat dari proses pembelajaran yang semakin efektif di setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan CTL berhasil memotivasi siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan memahami materi dengan lebih baik (Pusparina, 2021; Sastriani & Halim, 2016). Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan penerapan konsep, yang secara langsung membantu mereka mencapai

ketuntasan belajar. CTL juga memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih fokus dan efisien. Tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, model ini juga melatih siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, pendekatan CTL memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, sekaligus menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA di kelas 4 MIN 2 Sarolangun. Dapat dilihat sebagai berikut: Nilai rata-rata siswa sebelum penelitian tindakan kelas adalah 67 dengan kategori cukup, sedangkan setelah penelitian tindakan kelas pada siklus I adalah 69 dengan kategori cukup, siklus II dengan rata-rata 73 dengan kategori baik, dan siklus III dengan rata-rata 75 dengan kategori baik. Persentase ketuntasan belajar siswa sebelum penelitian tindakan kelas sebesar 44%, sedangkan setelah penelitian tindakan kelas pada siklus I sebesar 56%, pada siklus II sebesar 72%, dan setelah siklus III sebesar 88%. Jadi peningkatan persentase dr ketuntasan awal kesiklus satu adalah 12%, ketuntasan awal ke siklus dua adalah 28%, sedangkan dari ketuntasan awal kesiklus tiga sebesar 44%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2016). Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu. *Bangun Rekaprima*, 2(2), 13–22. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v2i2.453>
- Djamaluddin, A., & Wardana, W. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. CV. Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Mizan Learning Center.
- Latipah, E. D. P., & Afriansyah, E. A. (2018). Analisis kemampuan koneksi matematis siswa menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan RME. *Matematika*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/jmtm.v17i1.3691>
- Muhardi, M. (2004). Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 20(4), 478–492. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v20i4.153>
- Prayogo, G. R. (2021). Pengembangan modul matematika bangun datar berbasis Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v1i1.64>
- Pusparina, R. (2021). Meningkatkan motivasi berprestasi siswa melalui model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan CTL. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(2), 391–400. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5257412>
- Rosyida, A. (2018). Pengembangan media komik berbasis CTL untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 4(3), 789–798. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v4n3.p789-799>
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sastriani, E., & Halim, A. (2016). Pembelajaran CTL berbasis inkuiri untuk meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa pada materi fluida statis. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 4(2), 89–95. <https://jurnal.usk.ac.id/JPSI/article/view/7584>

- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran kontekstual dalam mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161–164. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Trianto, M. P. T. (2014). *Konsep strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Wahyuni, R. (2016). Inovasi pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 3(2), 33–39. <http://jfkkip.umuslim.ac.id/index.php/jupendas/article/view/222>
- Yahya, H. (2017). Pengaruh penerapan model pembelajaran quantum teaching terhadap hasil belajar biologi siswa sms islam terpadu al-fityan gowa. *Jurnal Biotek*, 5(1), 155–166.